



Analisis *Financial Literacy* dan manajemen pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan pada UMKM Kampung Bandeng Gresik

Saechurroji ^{a*}

^a Program Studi Magister Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAPAN, Surabaya, Indonesia

email: ^asaechurroji@stieyapan.ac.id

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Article history

Menerima 22 Agustus 2023

Revisi 06 September 2023

Diterima 12 September 2023

Online 18 September 2023

Kata Kunci

Financial literacy

Kinerja keuangan

Pengelolaan Keuangan Usaha

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Financial literacy terhadap Kinerja keuangan Pada Kampung Bandeng Gresik dan pengaruh pengelolaan Keuangan Usaha terhadap Kinerja keuangan Pada Kampung Bandeng Gresik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM di Kampung Bandeng Gresik sebanyak 100 responden (pemilik dan karyawan UMKM). Dalam penelitian ini karena jumlah populasinya sedikit (terbatas) sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan sampel, sehingga peneliti mengambil jumlah sampel sama dengan jumlah populasi atau disebut dengan sensus yaitu sebanyak 100 pelaku UMKM di Kampung Bandeng Gresik. Uji yang digunakan adalah uji Partial Least Square (PLS). Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan: Financial literacy memberikan kontribusi Kinerja keuangan Pada Kampung Bandeng Gresik. Pengelolaan Keuangan Usaha tidak memberikan kontribusi Kinerja keuangan Pada Kampung Bandeng Gresik.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Salah satu yang menjadi potensi pengembangan ekonomi di setiap daerah adalah keberadaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di daerah. Menurut Aribowo (2018) bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu penggerak pertumbuhan dan pembangunan ekonomi serta memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap sumber pendapatan pada masyarakat berpendapatan rendah dan penciptaan lapangan tenaga kerja. Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang mempunyai daya tahan di bandingkan usaha besar yang langsung gulung tikar sepanjang krisis ekonomi moneter tahun 1998 yang melanda Indonesia. Salah satu sebab dari daya tahan tersebut adalah sebagian besar UMKM pada saat itu menggunakan bahan baku lokal sehingga tidak mempunyai ketergantungan terhadap bahan baku impor yang harganya melambung tinggi.

Aspek keuangan dalam usaha memiliki posisi penting karena seluruh aktivitas akan terkait dengannya. Pengelolaan keuangan di Industri Kecil Menengah (IKM) di Kampung Bandeng Gresik menjadi sebab yang berpengaruh terhadap perkembangan usaha, yang cenderung stagnan dari waktu ke waktu. Jumlah IKM di Kampung Bandeng Gresik sebanyak 273 unit usaha, mayoritas skala mikro dan kecil. Kajian tentang perilaku keuangan untuk memahami hubungannya dengan kinerja keseluruhan usaha. Secara teoritis bila perilaku keuangan baik maka kinerja usaha juga akan selaras. Masalah yang timbul dipermukaan saat dilakukan studi awal IKM antara lain : Mayoritas belum melakukan pencatatan keuangan usaha sesuai dengan panduan akuntansi, persoalan permodalan menjadi masalah yang selalu dihadapi, pengelolaan hutang dan piutang dilakukan berdasarkan kecenderungan di lapangan.

Anwar dan Purwanto (2019) dalam penelitiannya tentang inklusi keuangan pada sentra 10 UKM di Jawa Timur menunjukkan bahwa *financial awareness* (kesadaran keuangan) pada UKM untuk memanfaatkan produk perbankan tinggi, hal ini dapat menjadi indikator bahwa semakin banyak masyarakat (pengusaha UKM) yang terlayani oleh perbankan karena bank masih menjadi sumber utama permodalan usaha, sementara dari sisi *financial literacy* pada UKM masih cukup rendah.

Menurut Remund (2019), *financial literacy* adalah sejauh mana seseorang memahami konsep keuangan dan memiliki kapasitas dan kepercayaan diri untuk menangani pengambilan keputusan keuangan. Kurangnya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kesadaran untuk mengatasi dan mengarahkan keuangan dengan cara yang tepat, transparan, dan profesional merupakan hambatan yang signifikan bagi pertumbuhan kinerja dan keberlanjutan usaha semacam itu. Pemilik-manajer UKM dihadapkan dengan keputusan keuangan beragam dalam menjalankan bisnis mereka.

Anggraeni (2019) *financial literacy* mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha. Kemampuan mengelola keuangan pemilik usaha memang sangat diperlukan untuk kinerja usaha dan kelangsungan usahanya. Anggraeni (2019) *financial literacy* mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha. Kemampuan mengelola keuangan pemilik usaha memang sangat diperlukan untuk kinerja usaha dan kelangsungan usahanya. *Financial literacy* sebagai hasilnya menjadi alat penting bagi pemilik-manajer dan kinerja UKM (Adomako dan Danso, 2019).

Pengetahuan keuangan pengusaha akan menunjukkan kemampuan orang tersebut untuk memahami dan menggunakan informasi yang berkaitan dengan keuangan pribadi dan bisnis. Rendahnya pengetahuan dan rendahnya kompetensi dalam Manajemen Pengelolaan Keuangan akan menjadi salah satu faktor dalam kegagalan seorang wirausaha (Naqvi, 2020). Kemudian, pengetahuan keuangan dapat diukur melalui pemahaman pengusaha dalam menetapkan keuangan pribadi, kesadaran keuangan dalam pelaporan keuangan, terminologi bisnis, penggunaan dukungan bisnis teknologi, dan manajemen risiko (Naqvi, 2020). Pengetahuan keuangan yang lebih tinggi akan mendukung kemajuan bisnis. Pengusaha yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan keuangan yang baik dalam bisnis, sehingga bisnis dapat mencapai kesuksesan. Jadi, seorang wirausahawan harus memiliki pengetahuan keuangan, terutama dalam keuangan wirausaha.

Studi empiris yang dilakukan di bidang pengelolaan keuangan menunjukkan tingkat literasi finansial yang rendah di antara pemilik-manajer UKM di negara maju dan berkembang, dan hanya sedikit yang dapat memahami konsep keuangan dasar. Masalah ini sangat penting karena kurangnya pengetahuan tentang keputusan keuangan biasanya menimbulkan tantangan yang menghambat kinerja

UKM. Situasi ini menghadirkan tantangan bagi pemilik-manajer UKM dalam upaya mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena bank dan organisasi lain mempertimbangkan *financial literacy* sebelum berurusan dengan mereka (Boateng dan Poku 2019; Al-Maskari et al.2019) lebih fokus pada ketersediaan keuangan, kompetensi manajerial, dan iklim bisnis umum sebagai faktor utama yang berdampak pada UKM kinerja.

Perkembangan UMKM tidak lepas dari masalah pengelolaan keuangannya karena pengelolaan keuangan yang baik membutuhkan ketrampilan akuntansi yang tidak semua pelaku UMKM dapat merealisasikan. Penelitian Lia (2019:2), terungkap bahwa pelaku UMKM seringkali tidak melakukan penilaian pada kinerja keuangan perusahaan, bahkan ada pula yang tidak perlu membuat laporan keuangan karena dianggap terlalu rumit dan membuang waktu. Asalkan yakin tidak mengalami kerugian, para pelaku UMKM menjalankan usahanya hanya dengan berpedoman pada laporan keuangannya saja tanpa mengetahui bagaimana perputaran keuangan yang dialami oleh perusahaan. Dampaknya pelaku bisnis UMKM tidak mengetahui kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya, berapakontribusi penjualan terhadap laba, dan berapa kali perputaran UMKM dalam setahun. Masalah seperti inilah yang dapat diatasi dengan langkah penilaian kinerja keuangan perusahaan dan menganalisisnya lebih lanjut.

Pemahaman akan keuangan sangat diperlukan bagi setiap individu agar dapat mengelola dan merencanakan keuangannya. Begitu pula bagi para pelaku usaha khususnya bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Di Indonesia UMKM merupakan salah satu sektor yang berperan sebagai penopang perekonomian negara yang tidak dapat dikesampingkan, hal ini karena UMKM memiliki daya tahan yang cukup tinggi.

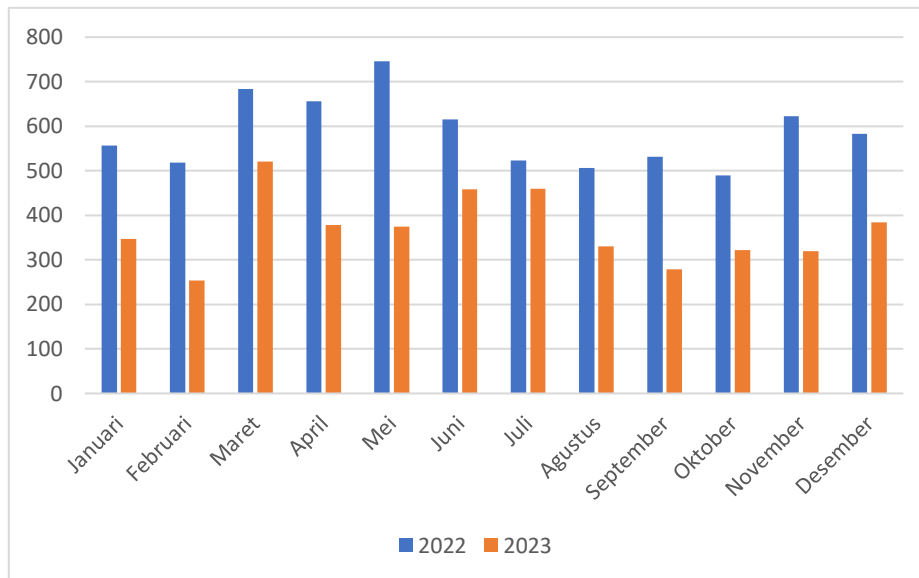
Secara umum, UMKM sering mengalami keterlambatan, hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor seperti masalah kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan pertumbuhan UMKM. Salah satunya dengan cara memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga Manajemen Pengelolaan Keuangan dapat berkembang dengan baik (Aribawa, 2016: 2).

Kinerja Keuangan UMKM dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan, pemasaran, teknologi, akses kepada modal, dan kesiapan berwirausaha. Beberapa temuan empiris menunjukkan bahwa kurangnya akses kepada modal dan skema kredit, juga sistem keuangan dipandang oleh para wirausahawan sebagai hambatan utama bagi inovasi bisnis dan kesuksesan terutama di negara-negara berkembang seperti di Indonesia (Andalan, 2020: 106). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hadiwidjaja, 2020:138) yang menyatakan bahwa kurangnya kinerja UMKM disebabkan oleh kurangnya permodalan, kesulitan dalam pemasaran, keterampilan manajerial kurang, serta pengetahuan akan Manajemen Pengelolaan Keuangan yang kurang.

Namun pada kenyataannya UKM memiliki banyak masalah yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : masalah finansial dan masalah non finansial. Masalah yang termasuk dalam masalah finansial salah satunya adalah Rendahnya Kinerja Keuangan UKM. Menurut Tho'in (2019) penilaian kinerja keuangan dapat membantu perusahaan antara lain dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang dan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan.

Menurut Sucipto (2019) Kinerja Keuangan adalah penentuan-penentuan tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan kinerja keuangan UKM. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dipertanggungjawabkan dengan lebih baik sebagaimana layaknya perusahaan besar.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan pada beberapa UKM di UMKM Kampung Bandeng Gresik diperoleh informasi bahwa kinerja keuangan usaha UMKM pada UMKM Kampung Bandeng Gresik cenderung stagnan dan tidak terarah dengan baik karena belum menerapkan pencatatan keuangan secara lengkap, artinya usaha tersebut belum memiliki Manajemen Pengelolaan Keuangan yang baik., berikut data pengunjung UMKM Kampung Bandeng Gresik pada lima bulan terakhir yaitu pada tahun 2022-2023:



Gambar 1. Data Pengunjung UMKM Kampung Bandeng Gresik Tahun 2022-2023
Sumber: Data UMKM Kampung Bandeng Gresik , 2023

Berdasarkan Gambar 1. mengenai data pengunjung UMKM Kampung Bandeng Gresik selama tahun 2023 mengalami penurunan dari tahun 2022. Hal ini jelas akan mempengaruhi pendapatan UMKM tersebut, oleh karena itu pengelolaan keuangan sangat diperlukan. Beberapa alasan yang dikemukakan adalah pemilik usaha banyak yang kurang paham tentang sistem pembukuan yang lengkap dan kurang paham dalam menyusun laporan keuangan tahunan. Hal ini terjadi karena pemilik usaha tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep keuangan, dan kecakapan mengelola keuangan pribadi atau perusahaan. Dengan kondisi UMKM yang sekarang ini dibutuhkan kinerja keuangan yang baik untuk keberlangsungan dan pengambilan keputusan di masa depan UMKM itu sendiri. Pada saat ini UMKM hanya berkembang dari segi kuantitas namun belum diimbangi dengan segi kualitas yang baik. Hal ini berakibat kepada pendeknya keberlangsungan bisnis-bisnis baru.

Penelitian Purwaningsih (2019) mengungkapkan bahwa akses pembiayaan yang sulit menjadi hambatan bagi pertumbuhan dan pengembangan UMKM dikarenakan Lembaga keuangan formal atau komersial ragu untuk memberikan pinjaman kepada UMKM. Kebanyakan dari lembaga keuangan menganggap jaminan yang dapat diberikan oleh UMKM terutama para usaha kecil tidak layak. Hal ini dikarenakan keadaan produksi yang tidak menentu serta tingginya risiko yang dapat berdampak pada kegagalan pelunasan kredit. Lembaga keuangan formal atau komersial cenderung lebih memilih memberikan pinjaman kepada perusahaan yang berskala besar dan berisiko rendah. Hal ini terjadi karena adanya pengendalian tingkat bunga dan pemberian pinjaman oleh perantara-perantara keuangan di kebanyakan negara yang sedang berkembang. Ketika lembaga keuangan formal atau komersial memberikan pinjaman kredit ke pengusaha kecil maka keuntungan berupa intensif yang diterima tidak besar. Hal ini karena biaya administrasi dan prosedural yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan tidak sebanding dengan nilai kredit yang diberikan. (Arsyad, 2020: 36).

Masalah akses dalam memperoleh pinjaman semakin diperburuk oleh kenyataan bahwa usaha-usaha kecil dikelola oleh orang-orang yang hanya mendapatkan pendidikan dasar selama beberapa tahun saja. Besar kemungkinan bahwa orang-orang dengan tingkat pendidikan seperti itu tidak memiliki keberanian untuk mengambil risiko dengan meminta bantuan keuangan kepada lembaga pemberi pinjaman (Arsyad, 2020: 37).

Pemahaman akan *financial literacy* sangat diperlukan bagi para pelaku usaha khususnya bagi para pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pelaku usaha UMKM dapat dijadikan sasaran keterbukaan akses dalam lembaga keuangan atau bisa disebut sebagai *financial inklusi*, karena UMKM merupakan salah satu faktor pendukung perekonomian Negara untuk dibukanya lapangan pekerjaan baru dan mengurangi jumlah pengangguran serta tindak kriminalitas. Dengan demikian peneliti ingin menganalisis faktor pengetahuan *financial literacy* pelaku UMKM di Kampung Bandeng Gresik agar terhindar dari Risiko keuangan dan memanfaatkan peran dari lembaga keuangan.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Financial Behavior

Teori Financial Behavior Nofsinger (2015) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (financial setting). Khususnya, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Kedua konsep yang diuraikan secara jelas menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi. Perilaku keuangan menyelidiki aspek interaksi yang ada di dalam otak manusia, dihadapkan dengan ketidakpastian membuat keputusan ekonomi. Ciri-ciri manusia yang paling umum adalah (takut, marah, serakah, mementingkan diri sendiri) menempatkan penekanan pada keputusan kita tentang uang. Akal, alasan (konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang diambil) dan emosi (mempertimbangkan tindakan) semua saling terkait. Perilaku keuangan merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menyikapi dan bereaksi atas informasi yang ada dalam upaya untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan risiko yang melekat di dalamnya (unsur sikap dan tindakan manusia merupakan faktor penentu dalam berinvestasi)

Financial literacy

Financial literacy menjadi hal yang penting dibahas untuk terhindar dari krisis ekonomi disebuah negara. *Financial literacy* memiliki banyak definisi dari para ahli, diantaranya adalah Krishna, Rofaida dan Sari (2019) menjelaskan bahwa *financial literacy* membantu individu agar terhindar dari masalah keuangan. Dengan adanya *financial literacy* masyarakat mampu mengalokasikan keuangan mereka dengan baik. Hal tersebut tidak lepas dari bantuan lembaga keuangan yang menjalankan fungsinya untuk membantu masyarakat dalam memajemen keuangannya serta memanfaatkan program-program dari lembaga keuangan yang ada, Seperti adanya investasi dan penggunaan kredit. Begitupun bagi para pelaku UMKM yang harus mengetahui *financial literacy* agar manajemen keuangan pelaku UMKM tersebut terhindar dari risiko keuangan. Menurut Hudson dan Bush (Widayati, 2018) mengartikan bahwa *financial literacy* sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat kedalam perilaku. *Financial literacy* disebut juga sebagai keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang efektif terhadap investasi yang dapat meningkatkan perekonomiannya pada masa yang akan datang. Demikian juga Menurut lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2020) menyatakan bahwa secara definisi literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, jadi *financial literacy* adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang. OJK menyatakan bahwa program *financial literacy* adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak tertipu pada produk-produk investasi jangka pendek yang menghasilkan keuntungan tinggi tanpa memperhatikan risikonya.

Manajemen Pengelolaan Keuangan

Ida dan Cinthia Yohana Dwinta (2019) menjelaskan bahwa financial management behavior berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang mengenai cara pengelolaan keuangan individu. Tanggung jawab keuangan adalah proses pengelolaan uang dan aset lainnya dengan cara yang dianggap produktif. Pengelolaan uang (Manajemen Uang) adalah proses menguasai menggunakan aset keuangan. Ada beberapa elemen yang masuk ke pengelolaan uang yang efektif, seperti pengaturan anggaran, menilai perlunya pembelian, utang dan pensiun dalam kerangka waktu yang wajar. Tugas utama pengelolaan uang adalah proses penganggaran. Anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diterima dalam periode yang sama.

Pengelolaan keuangan menyangkut bagaimana mengelola keuangan yang ada untuk mendapatkan suatu penghasilan yang maksimal atau disebut dengan manajemen keuangan. Sikap pengelola keuangan setiap individu berbeda karena setiap individu berada dalam kondisi keuangan dan target keuangan yang tidak sama antar individu satu dengan individu yang lain.

Kinerja Keuangan

Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham perusahaan tetap diminati oleh investor. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan/ badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat *financial performance* tersebut (Irham Fahmi, 2018: 2).

Pengertian kinerja keuangan menurut Mulyadi (2007: 2) adalah sebagai berikut: “Kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya”. Pengertian kinerja keuangan Menurut Sutrisno (2009:53) adalah sebagai berikut: “Kinerja Keuangan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut”.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan, dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar serta mengacu pada standar yang digunakan.

3. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sugiyono, (2020: 80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM di Kampung Bandeng Gresik sebanyak 100 responden (pemilik dan karyawan UMKM). Menurut Djarwanto dan Subagyo, (2020: 108) sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristik hendak diteliti, dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (jumlahnya lebih sedikit dari jumlah populasinya). Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah *sampling jenuh* atau sensus. Pengertian dari *sampling jenuh* atau sensus menurut Sugiyono (2008:122), adalah: “*Sampling jenuh* atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa *sampling jenuh* atau sensus teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi. Dalam penelitian ini karena jumlah populasinya sedikit (terbatas) sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan sampel, sehingga peneliti mengambil jumlah sampel sama dengan jumlah populasi atau disebut dengan sensus yaitu sebanyak 100 pelaku UMKM di Kampung Bandeng Gresik.

Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Partial Least Square (PLS) merupakan sebuah metode untuk mengkonstruksi model-model yang dapat diramalkan ketika faktor-faktor terlalubanyak. PLS dikembangkan pertama kali oleh Wold sebagai metode umum untuk mengestimasi path model yang menggunakan variabel laten dengan multiple indikator. PLS juga merupakan *factor indeterminacy* metode analisis yang powerful karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Awalnya *Partial Least Square* bersala dari ilmu sosial. Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksi. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian proposisi.

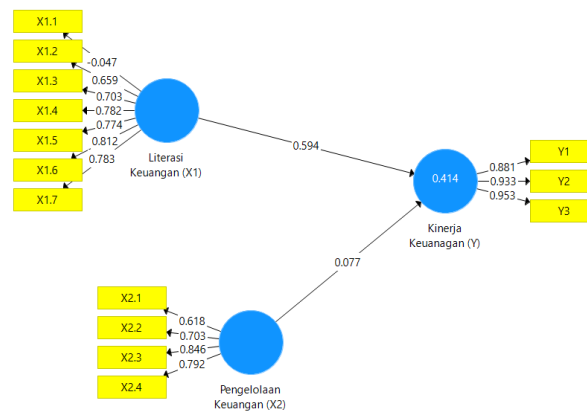
PLS adalah dalam penggunaan model persamaan struktural untuk menguji teori atau pengembangan teori untuk tujuan prediksi oleh Ghazali (2008). Pada situasi dimana penelitian mempunyai dasar teori yang kuat dan pengujian teori atau pengembangan teori sebagai tujuan utama riset, maka metode dengan *covariance based* (*Generalized Least Squares*) lebih sesuai. Namun demikian adanya *indeterminacy* dari estimasi *factor score* maka akan kehilangan ketepatan prediksi dari pengujian teori tersebut. Untuk tujuan prediksi, pendekatan PLS lebih cocok. Karena pendekatan untuk mengestimasi variabel laten dianggap sebagai kombinasi linier dari indikator maka mengindarkan masalah *indeterminacy* dan memberikan definisi yang pasti dari komponen skor.

PLS merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk tujuan prediksi, hal ini terutama pada kondisi dimana indikator bersifat formatif. Dengan variabel laten berupa kombinasi linier dari indikatornya, maka prediksi nilai dari variabel laten dapat dengan mudah di peroleh, sehingga prediksi terhadap variabel laten yang dipengaruhi juga dapat dengan mudah dilakukan (Ghozali 2008).

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Data

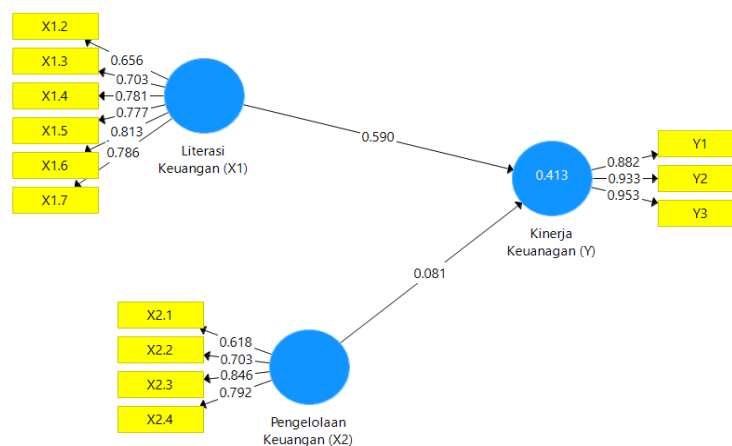
Model PLS



Gambar 1. Model PLS

Dari gambar output PLS diatas dapat dilihat besarnya nilai *factorloading* tiap indikator yang terletak diatas tanda panah diantara variabel dan indikator, juga bisa dilihat besarnya koefisien jalur (*pathcoefficients*) yang berada diatas garis panah antara variabel eksogen terhadap variabel endogen. Selain itu bisa juga dilihat besarnya *R-Square* yang berada tepat didalam lingkaran variabel endogen variabel Kinerja Keuangan

Gambar 1. terlihat indicator X1.1 pada variable LiterasiKeuangan (X1) memilikinilai - 0,047 lebihkecildarini nilai yang disyaratkanyaitu 0,5, sehingga indicator X1.1. tersebut harus dieliminasi untuktidakdiikut sertakan dalam analisis berikutnya. Hasil analisis PLS tanpa indicator terlihat pada gambar 2 berikut :



Gambar 2. Model PLS

Uji Validitas (*Outer Model*)

Pengukuran validitas indikator juga bisa dilihat dari tabel Cross Loading, apabila nilai loading faktor setiap indikator pada masing-masing variabel lebih besar daripada loading faktor tiap indikator pada variabel lainnya, maka loading faktor tersebut dikatakan valid, namun jika nilai loading faktor lebih kecil dari indikator dari variabel lainnya, maka dikatakan tidak valid

Model pengukuran dalam penelitian ini menggunakan variabel eksogen dengan indikator reflektif antara lain variabel Kompetensi Entrepreneurial (X1) dan Strategi Kewirausahaan (X2), serta variabel endogen yaitu Kinerja Keuangan (Y). Untuk mengukur validitas indikator salah satunya dengan didasarkan pada output tabel outer Loading, yaitu dengan melihat besarnya nilai factor loadingnya, karena dalam pemodelan ini seluruh indikator menggunakan reflektif, maka tabel yang digunakan adalah output Outer Loadings.

Tabel 1. Outer loading.

	Kinerja Keuanagan (Y)	Literasi Keuangan (X1)	Pengelolaan Keuangan (X2)
X1.2		0.656	
X1.3		0.703	
X1.4		0.781	
X1.5		0.777	
X1.6		0.813	
X1.7		0.786	
X2.1			0.618
X2.2			0.703
X2.3			0.846
X2.4			0.792
Y1	0.882		
Y2	0.933		
Y3	0.953		

Dari tabel diatas, validitas indikator diukur dengan melihat Nilai Factor Loading dari variable ke indikatornya, dikatakan validitasnya mencukupi apabila lebih besar dari 0,5 dan. Factor Loading merupakan korelasi antara indikator dengan variabel, jika lebih besar dari 0,5 dianggap validitasnya terpenuhi . Berdasarkan pada tabel outer loading di atas, seluruh indikator reflektif pada variable *Financial literacy* , Pengelolaan Keuangan Usaha , Kinerja Keuangan menunjukkan factor loading lebih besar dari 0,50 , dengan demikian hasil estimasi seluruh indikator telah memenuhi Convergen vailidity atau validitasnya baik. Pengukuran validitas indikator juga bisa dilihat dari tabel Cross Loading, apabila nilai loading faktor setiap indikator pada masing-masing variabel lebih besar daripada loading faktor tiap indikator pada variabel lainnya, maka loading faktor tersebut dikatakan valid, namun jika nilai loading faktor lebih kecil dari indikator dari variabel lainnya, maka dikatakan tidak valid

Tabel 2. Cross Loadings

	Kinerja Keuanagan (Y)	Literasi Keuangan (X1)	Pengelolaan Keuangan (X2)
Kinerja Keuanagan (Y)	0.923		
Literasi Keuangan (X1)	0.639	0.755	
Pengelolaan Keuangan (X2)	0.441	0.610	0.745

Dari hasil olah data cross loading diperoleh seluruh nilai loading faktor pada masing-masing indikator baik pada variabel *Financial literacy* , Pengelolaan Keuangan Usaha, Kinerja Keuangan, menunjukkan nilai Korelasi variabel kinerja keuangan (0,923) lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi dari variabel lainnya (0,639; 0,441) dan juga untuk variabel *financial literacy* dan pengelolaan keuangan, sehingga dapat dikatakan seluruh indikator pada penelitian ini terpenuhi validitas diskriminan.

Tabel 3. Average Variance Extracted (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
Kinerja Keuanagan (Y)	0.852
Literasi Keuangan (X1)	0.569
Pengelolaan Keuangan (X2)	0.555

Sumber: data diolah

Model Pengukuran berikutnya adalah nilai Avarage Variance Extracted (AVE) , yaitu nilai menunjukkan besarnya varian indikator yang dikandung oleh variabel latennya. Konvergen Nilai AVE lebih besar 0,5 menunjukkan kecukupan validitas yang baik bagi variabel laten. Pada variabel indikator reflektif dapat dilihat dari nilai Avarage variance extracted (AVE) untuk setiap konstruk (variabel). Dipersyaratkan model yang baik apabila nilai AVE masing-masing konstruk lebih besar dari 0,5.

Hasil pengujian AVE untuk variabel *Financial literacy* sebesar 0,569, variabel Pengelolaan Keuangan sebesar 0,555, , Variable Kinerja Keuangan Usaha sebesar 0,852 ketiga variabel tersebut menunjukkan nilai kurang dari 0,5, jadi secara keseluruhan variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan validitasnya baik

Uji Reliabilitas

Composite reliability adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya untuk diandalkan. Bila suatu alat dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten maka alat tersebut reliabel. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan suatu konsistensi alat pengukur dalam gejala yang sama.. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Reliabilitas Data:

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Kinerja Keuangan (Y)	0.914	0.945
Literasi Keuangan (X1)	0.848	0.888
Pengelolaan Keuangan (X2)	0.741	0.831

Sumber: data diolah

Reliabilitas konstruk yang diukur dengan nilai composite reliability, konstruk reliabel jika nilai composite reliability di atas 0,70 maka indikator disebut konsisten dalam mengukur variabel latennya.

Hasil pengujian Composite Reliability menunjukkan bahwa variabel *Financial literacy* sebesar 0,888, variabel Pengelolaan Keuangan Usaha sebesar 0,831, dan Kinerja Keuangan sebesar 0,945, ketiga variabel tersebut menunjukkan nilai Composite Reliability dibawah 0,70 sehingga dapat dikatakan seluruh variabel pada penelitian ini reliabel

Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Setelah mengetahui hubungan yang signifikan antara variabel. dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis untuk masalah kepuasan pelanggan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *resampling bootstrap*. Statistik uji yang digunakan adalah uji statistik uji t. (Ghozali, 2008). Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai R-Square yang merupakan uji *goodness-fit model*. Pengujian inner model dapat dilihat dari nilai R-square pada persamaan antar variabel latent. Sebagai berikut:

Tabel 5 R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Kinerja Keuangan (Y)	0.413	0.396

Sumber : data diolah

Nilai $R^2 = 0,413$ Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa model mampu menjelaskan fenomena Kinerja Keuangan yang dipengaruhi oleh variabel bebas antara lain *Financial literacy*, Pengelolaan Keuangan Usaha varian sebesar 41,30 %. Sedangkan sisannya sebesar 58,70 % dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini (selain *Financial literacy*, Pengelolaan Keuangan Usaha).

Hasil Dari Inner Weights

Tabel 6. Inner weight

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Literasi Keuangan (X1) -> Kinerja Keuangan (Y)	0.590	0.593	0.105	5.594	0.000
Pengelolaan Keuangan (X2) -> Kinerja Keuangan (Y)	0.081	0.098	0.110	0.734	0.464

Sumber : data diolah

Dari tabel diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan :

1. *Financial literacy* berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan diterima, dengan path coefficients sebesar 0,590, dan nilai p-value= 0,000 lebih kecil $\alpha = 0,05$ (5%) , maka Signifikan (positif).
2. Pengelolaan Keuangan Usaha berpengaruh Non Signifikan terhadap Kinerja keuangan diterima, dengan path coefficients sebesar 0,081, dan nilai p-value sebesar 0,464 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5%) , maka Non Signifikan .

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Financial literacy* terhadap Kinerja keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa *financial literacy* berpengaruh positif terhadap Kinerja keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila tingkat *financial literacy* seorang pemilik maupun manajer sebuah UMKM semakin tinggi maka kinerja yang dapat dicapai oleh UMKM tersebut akan semakin meningkat. Keberhasilan atau kegagalan usaha kecil sangat dipengaruhi oleh keterampilan dan kemampuan pelaku usaha dan di dalam suatu proses kewirausahaan diperlukan tiga kategori dasar modal yang berkontribusi pada usaha yang sukses, yaitu modal manusia, modal sosial dan modal keuangan. Salah satu kategori yang diharapkan berkontribusi adalah modal keuangan, sehingga setiap UMKM perlu memperhatikan pengetahuan sumber daya manusia yang bersangkutan terkait dengan pengelolaan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ratnawati, 2016) dan (Aribawa, 2016) yang menyatakan bahwa *financial literacy* mampu menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja usaha. *Financial literacy* membantu usaha kecil untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk menyusun strategi keuangan untuk membuat keputusan dan pilihan layanan keuangan. *Financial literacy* membantu pemilik usaha untuk memperoleh pengetahuan keuangan dan ketrampilan yang diperlukan bagi mereka untuk membuat perencanaan bisnis, memulai rencana keuangan dan membuat keputusan investasi strategis.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Dahmen & Rodriguez (2014), menyatakan bahwa ada hubungan antara *financial literacy* dengan kinerja perusahaan. *Financial literacy* mempunyai hubungan yang positif terhadap kinerja perusahaan. Hubungan *financial literacy* dan kinerja perusahaan di implementasikan pada perusahaan yang sudah memadai dalam pengetahuan keuangan yang akan mampu merespon segala isu, perubahan, atau iklim bisnis yang terus menerus berubah. Pada akhirnya diambil keputusan yang terbaik untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan keberlanjutan perusahaan.

Pengaruh Pengelolaan Keuangan Usaha terhadap Kinerja keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa Pengelolaan Keuangan Usaha tidak berpengaruh terhadap Kinerja keuangan, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan usaha UMKM hanya mencatat pengeluaran dan pendapatan yang mereka terima, hanya pencatatan sederhana, sehingga tidak mempengaruhi kinerja keuangan Pada Kampung Bandeng Gresik . Pelaporan serta pencatatan laporan keuangan yang tidak sesuai standart menjadi indikator terbesar yang mempengaruhi buruknya pengelolaan keuangan usaha. Hal ini dikarenakan UMKM sendiri memiliki cara kerjanya sendiri, UMKM merasa usahanya bukanlah perusahaan besar yang memerlukan pencatatan dan pelaporan keuangan yang kompleks. Hal ini menjelaskan akan kurang signifikannya Pengelolaan Keuangan Usaha terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Alamsyah (2020) yang menunjukkan hasil penelitian ini bahwa Pengelolaan Keuangan Usaha berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Disiplin pelaporan dan pencatatan laporan keuangan masih banyak belum dimengerti oleh pelaku UMKM. Selain tidak paham proses menyusun laporan keuangan, apalagi terkadang antara pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usahanya pelaku UMKM sering tidak dikondisikan, tidak hanya itu terkadang pendapatan juga hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga usaha yang dijalankan tidak ada wujud untuk menumbuhkan melainkan hanya berjalan di tempat.

5. Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan hal-hal untuk menjawab permasalahan sebagai berikut :

1. *Financial literacy* memberikan kontribusi Kinerja keuangan Pada Kampung Bandeng Gresik , hal ini menunjukkan bahwa apabila tingkat *financial literacy* seorang pemilik maupun manajer sebuah UMKM semakin tinggi maka kinerja yang dapat dicapai oleh UMKM tersebut akan semakin meningkat. Keberhasilan atau kegagalan usaha kecil sangat dipengaruhi oleh keterampilan dan kemampuan pelaku usaha dan di dalam suatu proses kewirausahaan diperlukan tiga kategori dasar modal yang berkontribusi pada usaha yang sukses
2. Pengelolaan Keuangan Usaha tidak memberikan kontribusi Kinerja keuangan Pada Kampung Bandeng Gresik , hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan usaha UMKM hanya melakukan pencatatan sederhana, mencatat pengeluaran dan pendapatan yang mereka terima saja, sehingga tidak mempengaruhi kinerja keuangan Pada Kampung Bandeng Gresik

Saran

Sehubungan dengan permasalahan dari hasil analisa data yang telah disajikan dihasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang bermanfaat, antara lain :

1. Bagi pelaku Kampung Bandeng Gresik sebaiknya diadakan pelatihan atau seminar dalam rangka meningkatkan wawasan dan pemahaman akan *financial literacy* agar perencanaan dan pengelolaan keuangan menjadi lebih baik
2. Akan lebih bermanfaat bila penelitian selanjutnya melakukan penelitian pada wirausaha yang bergerak pada sektor teknologi atau kreatif karena dua sektor tersebut merupakan sektor yang cukup berkembang saat ini, agar dapat mengembangkan faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap ekonomi indonesia secara mikro.

3. Sebagai pertimbangan untuk penelitian berikutnya, disarankan agar menggunakan variabel lain diluar penelitian ini yang diduga mempunyai hubungan dengan Kinerja keuangan

6. Referensi

- Alamsyah, Muh. Fuad, 2020, Pengaruh financial literacy dan kualitas manajemen keuangan terhadap kinerja keuangan pada ukm meubel di kota gorontalo Alamsyah. Forum Ekonomi, 22 2 2020
- Amaliyah dan Witiastuti, 2019, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Financial literacy di Kalangan UMKM kota Tegal”. Management Analysis Journal, Vol 4 No 3 2019
- Andrew dan Linawati, 2014, “Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya”. FINESTA.Vol. 02. No. 02.
- Aribawa, 2016, “Pengaruh Financial literacy Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah” Jurnal Siasat Bisnis Vol. 20 No. 1, Januari 2016
- Birawani dwi anggraeni, 2019. Pengaruh tingkat financial literacy pemilik usaha terhadap pengelolaan keuangan, Studi kasus : UMKM Depok. Jurnal Vokasi Indonesia Vol.3 No.1
- Chen, H dan Volpe, R.P.1998. “An Analysis of personal financial literacy among college student.Financial Services Review, 72: 107-128
- Diana Hasyim, 2020. Kualitas manajemen keuangan Usaha mikro kecil menengah UMKM Studi kasus pada Distribution Store DISTRO di Kota Medan. JUPIIS Vol.5 No.2
- Dita Harinda Saskia, Yulhendri. 2020, Pengaruh Tingkat Financial literacy terhadap Pengelolaan Keuangan pada Pelaku UMKM.
- Dwitya Aribawa, 2016. Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah, Vol 20 No.1
- Ermalina, 2020. Implementasi pencatatan keuangan oleh pengusaha mikro-kecil di Kecamatan Ciputat, Jurnal liquidity Vol.2, No.1.
- Febita Meutia, 2016. Pengaruh tingkat financial literacy pelaku usaha terhadap kinerja usaha, Survey pelaku usaha mikro kecil di kawasan Universitas lampung, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Ghozali, Imam. 2009. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS” Semarang: UNDIP Hendra Agustinus dan Situmeang, Chandra. 2014. Financial Distress dan Corporate Turnaround. SNA 17 Mataram, Lombok. Universitas Mataram.
- Huston, S.J. 2019. Measuring Financial Literacy. The Journal of Consumer Affairs 442: 296-312. Inge Barlian.2019. Manajemen keuangan satu, edisi keempat Prenhallindo, Jakarta
- Irham Fahmi. 2020. Pengantar Manajemen keuangan. Bandung Alfabeta.
- Isnaeni Rokhayati.2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kinerja UKM. Universitas Atma Jaya Yogyakarta Vol 2 No.2 Februari 2016
- Kurniawan dkk, 2020. Peningkatan keterampilan manajemen keuangan yang berdampak pada ketersediaan sistem akuntansi formal Usaha mikro kecil dan menengah UMKM di Kab. Brebes. STIE Islam Bumiayu
- Laily, 2020. “Pengaruh Financial literacy terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan”. Journal Accounting and Bussines Education, Vol 7 No 2, 2020
- Lestari, 2019. “Financial literacy Serta Penggunaan Produk dan Jasa Lembaga Keuangan”. Jurnal Fokus Bisnis, Volume 14, No 02, bulan Desember 2019
- Lusardi, A & Mitchell, O. S. 2007. Baby Boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth. Journal of Monetary Economics 54 2007: 205–224.
- Mendari, Anastasi Sri dan Kewal, Suramaya Suci 2020, Tingkat financial literacy dikalangan Mahasiswa STIE Musi,
- Mohammad Azmi Abdullah & Rosita Chong. 2014. Financial literacy: an exploratory review of the literature and future research” Journal of emerging economies and Islamic research Vol.2 No.3.
- Ni komang Yoni Rahayu dkk. 2020 Analisis pengaruh profesionalisme pengelolaan keuangan daerah, pemanfaatan teknologi informasi, dan pengendalian internal terhadap kualitas manajemen keuangan pada dinas pendapatan daerah kabupaten ganyar. e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 VOL: 8 NO: 2 Tahun 2020
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Strategi Nasional Financial literacy. Jakarta: direktorat literasi dan Edukasi.

- Rudianto. 2020. Akuntansi Manajemen: Informasi untuk pengambilan keputusan strategis. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Sucipto. 2019. Penilaian kinerja keuangan jurnal akuntansi. Universitas Sumatra utara. Medan Siswanto, 2020. Tingkat manajerial dan pengelolaan keuangan Usaha mikro kecil dan menengah UMKM di Kab. Kulonprogo. Jurnal pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol.IX.No.1 Sugiyono. 2014. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka baru press
- Urata, Shujiro., 2020, Policy recommendation for SMEs promotion in the republic of Indonesia, JICA Tokyo
- Yulianti dan Silvy, 2020, “Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya”, Journal Bussines and Banking, Vol 3, No 1 2020